



**KESADARAN SEJARAH MASYARAKAT SEKITAR MAKAM  
SUNAN AMANGKURAT 1 DI KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Mughni Mardiansyah

3101413091

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Pembimbing Skripsi I



**Drs. Jayusman, M.Hum.**

NIP. 19630815 198803 1 001

Pembimbing Skripsi II



**Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19860724 201212 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



**Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd**

NIP. 19640605 198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Mei 2019

Penguji I



**Dr. Hj. Ufi Saraswati, M.Hum.**

NIP. 19660806 199002 2001

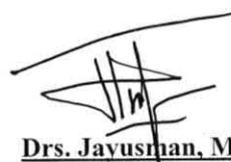
Penguji II



**Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19860724 201212 1 002

Penguji III



**Drs. Javusman, M.Hum.**

NIP. 19630815 198803 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



**Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.**

NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 April 2018



Mughni Mardiansyah  
NIM. 3101413091

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

“Iri hati merupakan kewajiban, tetapi dengki adalah kemunafikan.”

### **Persembahan:**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memudahkan langkahku dalam mencapai puncak perjuangan untuk menggapai cita, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Agung. Dengan setulus hati ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Alm. Bapak Djasmiran yang pernah ada mengingatkanku untuk berhenti memukul orang selama masih membutuhkannya dan Ibuku Suparni yang dapat mengerti pola berpikirku yang pasti objektif dan untuk kebaikan.
2. Desi Purwanti istriku satu-satunya dan tidak ada duanya bahkan tiganya yang selalu sabar dalam menenangkan dan meluruskan kembali ketika saya mulai turun tangan.
3. Bapak Rojikin dan Ibu Siti Robiah mertuaku yang mau menerima menantu seperti keadaanku saat ini dan yakin masa depan anaknya di dalam bimbinganku.
4. Dan, seluruh saudara satu bangsa dan agama yang telah menjadikan pikiran objektifku menguat bahkan sangat kuat dalam menilai kepribadian seseorang untuk memulai langkah demi langkahku menuju sukses termasuk skripsi yang tersusun selama hampir 6 tahun atau 12 semester dan bimbingan selama hampir 2,5 tahun.

## **PRAKATA**

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang senantiasa memberikan kepada kita semua. Berkat karunia-Nya skripsi yang berjudul “Kesadaran Sejarah Masyarakat Makam Sunan Amangkurat 1 di Kabupaten Tegal” telah terselesaikan, sehingga dapat memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Sholehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan memperlancar penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Jayusman, M.Hum. dan Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia membimbing dan mencurahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh dosen di lingkungan Universitas Negeri Semarang yang senantiasa membekali berbagai pengetahuan dan ilmunya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Haji Ruri, Mukri, Ahmad Albar, Ian, Riki, Fakhri, selaku informan yang telah membantu dengan sepenuh hati dalam memberikan data-data yang dibutuhkan peneliti selama masa penelitian.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri.

## SARI

**Mardiansyah, Mughni.** 2019. *Kesadaran Sejarah Masyarakat Sekitar Makam Sunan Amangkurat 1 di Kabupaten Tegal*. Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Jayusman, M.Hum., dan Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Kesadaran Sejarah, Peninggalan Sejarah, Sunan Amangkurat 1.

Peninggalan sejarah merupakan hal yang sangat penting dalam membangun kesadaran sejarah manusia, hal tersebut saling berkaitan dengan adanya sebab-akibat. Konsep kesadaran sejarah adalah tentang menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, mengenal diri sendiri dan bangsanya, menjaga peninggalan sejarah bangsa, dan membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa. Begitu pun dengan kesadaran masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 yang perlu dijaga untuk kelestarian dan pengetahuan penerus bangsa nanti.

Rumusan masalah yang dibahas: 1. Bagaimana pengenalan masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 terhadap tokoh Sunan Amangkurat 1 ; 2. Bagaimana kesadaran sejarah masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengenalan masyarakat sekitar tentang sosok Sunan Amangkurat 1 dan untuk mendeskripsikan bagaimana kesadaran sejarah masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1. Manfaat dari penelitian tersebut adalah bagi masyarakat, juru kunci dan peziarah tentunya untuk dapat memelihara dan memberi edukasi tentang beberapa sumber dan berpikir objektif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian di makam Sunan Amangkurat 1 tepatnya di Jalan Sunan Amangkurat Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, aktivitas di sekitar makam, dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1. Pengenalan masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 sudah tergolong baik dikarenakan memang pemahaman masyarakat yang cenderung terkesan hanya pada satu sumber yaitu pihak kraton. Sudah dipahami bahwa ada sumber lain seperti pendapat dari H. J. De Graaf yang banyak pada tulisan memuat isi berbanding terbalik dengan pihak keraton, namun tidak semuanya dinilai selalu menjatuhkan martabat bangsa Indonesia. ; 2. Kesadaran masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 adalah dengan adanya pengaruh dari pendidikan baik formal dan non formal mempunyai peranan penting dalam penyampaian informasi. Etnosentrisme juga menjadi salah satu faktor penting karena dengan adanya memandang suatu kebudayaan lebih baik maka akan timbul persepsi bahwa budaya lain salah. Kesadaran sejarah dapat dengan mudah tergerus oleh kemajuan teknologi yang semakin bebas dalam membuat suatu cerita tanpa berdasarkan sumber yang kredibel.

## ABSTRACT

**Mardiansyah, Mughni.** 2019. *Community History Awareness Around the Tomb of Sunan Amangkurat 1 in Tegal*. Thesis Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisors Drs. Jayusman, M.Hum., And Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Historical Awareness, Historical Heritage, Sunan Amangkurat 1.

Historical heritage is a very important thing in building awareness of human history, these things are interrelated with the existence of causation. The concept of historical awareness are about living the meaning and nature of history for the present and future, knowing oneself and the nation, preserving the heritage of the nation, and cultivating history for fostering national culture. Even so, with the awareness of the people around the tomb of Sunan Amangkurat 1 that needs to be preserved for sustainability and the future knowledge of the nation.

Formulation of the problems discussed: 1. How to introduce the community around the tomb of Sunan Amangkurat 1 to the figure of Sunan Amangkurat 1; 2. How is the historical awareness of the people around the tomb of Sunan Amangkurat 1. The purpose of this study is to find out how the community research about the figure of Sunan Amangkurat 1 and to describe the history of the community around the tomb of Sunan Amangkurat 1. The benefits of this research are for the community, caretakers and pilgrims can help and educate about resources and think objectively.

The method used in this study is qualitative. The research location was at the tomb of Sunan Amangkurat 1 precisely on Jalan Sunan Amangkurat in Pesarean Village, Adiwerna District, Tegal Regency. Sources of data in this study are informants, activities around the tomb, and documents. The technique of collecting data uses interviews, observation and document study. The validity test of the data is done by source triangulation and method triangulation. Data analysis uses a phenomenological approach.

The results showed: 1. The introduction of the community around the tomb of Sunan Amangkurat 1 was already considered good because it was indeed the understanding of the people who tended to impress only on one source, namely the court. It is understood that there are other sources, such as the opinion of H. J. De Graaf, which in many writings contains content that is inversely proportional to the palace, but not all of them are considered to have always undermined the dignity of the Indonesian people. ; 2. Public awareness around the tomb of Sunan Amangkurat 1 is that the influence of formal and non-formal education has an important role in the delivery of information. Ethnocentrism is also an important factor because by looking at a culture better there will be a perception that other cultures are wrong. Historical awareness can easily be eroded by technological advances that are increasingly free to make a story without being based on credible sources.

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN COVER.....                                   | i       |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING.....                          | ii      |
| PENGESAHAN KELULUSAN .....                           | iii     |
| PERNYATAAN.....                                      | iv      |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....                          | v       |
| PRAKATA.....   | vi      |
| SARI .....   | viii    |
| ABSTRACT.....  | ix      |
| DAFTAR ISI.....                                      | x       |
| DAFTAR BAGAN .....                                   | xii     |
| DAFTAR TABEL.....                                    | xiii    |
| DAFTAR GAMBAR .....                                  | xiv     |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                 | xv      |
| <br>   |         |
| BAB I     PENDAHULUAN.....                           | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah.....                       | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....                              | 5       |
| C. Tujuan Penelitian.....                            | 5       |
| D. Manfaat Penelitian.....                           | 6       |
| E. Batasan Istilah.....                              | 6       |
| BAB II     KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR..... | 8       |
| A. Deskripsi Teoritis .....                          | 8       |
| 1. Kesadaran Sejarah .....                           | 8       |
| 2. Peninggalan Sejarah .....                         | 12      |
| B. Kajian Yang Relevan.....                          | 14      |
| C. Kerangka Berfikir.....                            | 18      |
| BAB III    METODE PENELITIAN.....                    | 20      |
| A. Sumber Penelitian.....                            | 20      |

|        |  |    |
|--------|--|----|
|        | B. Data Penelitian.....  | 20 |
|        | C. Sasaran Penelitian.....   | 21 |
|        | D. Teknik Analisis Data .....  | 23 |
|        | E. Uji Validitas Data .....  | 25 |
| BAB IV | HASIL DAN PEMBAHASAN.....  | 27 |
|        | A. Pengenalan Masyarakat Sekitar Makam Amangkurat 1<br>Terhadap Tokoh Sunan Amangkurat 1 ..... | 27 |
|        | 1. Hasil Penelitian.....   | 27 |
|        | 2. Pembahasan .....  | 42 |
|        | B. Kesadaran Sejarah Masyarakat Sekitar Makam Sunan<br>Amangkurat 1 .....                      | 60 |
|        | 1. Hasil Penelitian.....   | 60 |
|        | 2. Pembahasan .....  | 86 |
| BAB V  | PENUTUP .....  | 89 |
|        | A. Simpulan.....   | 89 |
|        | B. Saran .....   | 90 |
|        | DAFTAR PUSTAKA .....   | 92 |
|        | LAMPIRAN.....  | 93 |

## DAFTAR BAGAN

| Bagan                                       | Halaman |
|---|---------|
| Bagan 1. Kerangka Berfikir Penelitian ..... | 18      |

## DAFTAR TABEL

| Tabel  | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Pokok Temuan Rumusan Masalah 1..... | 41      |
| Tabel 2. Pokok Temuan Rumusan Masalah 2..... | 85      |

## DAFTAR GAMBAR

| Gambar   | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1. Plang Makam Tegal Arum .....                     | 143     |
| Gambar 2. Pemugaran Makam Tegal Arum .....                 | 143     |
| Gambar 3. Tampak depan Makam Tegal Arum.....               | 144     |
| Gambar 4. Tampak belakang Makam Tegal Arum.....            | 144     |
| Gambar 5. Peziarah sedang berdoa .....                     | 145     |
| Gambar 6. Peziarah dari Pemalang .....                     | 145     |
| Gambar 7. Wawancara dengan juru kunci .....                | 146     |
| Gambar 8. Wawancara dengan petugas kebersihan.....         | 146     |
| Gambar 9. Wawancara dengan peziarah Makam Tegal Arum ..... | 147     |
| Gambar 10. Wawancara dengan juru kunci di rumahnya .....   | 147     |

## DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1. Pedoman dan Hasil Observasi Pengamatan Langsung Untuk Masyarakat Sekitar..... | 94      |
| Lampiran 2. Pedoman dan Hasil Observasi Pengamatan Langsung Untuk Juru Kunci.....         | 95      |
| Lampiran 3. Pedoman dan Hasil Observasi Pengamatan Langsung Untuk Sesebuah Desa .....     | 96      |
| Lampiran 4. Hasil wawancara dengan Bapak Mukri.....                                       | 97      |
| Lampiran 5. Hasil wawancara dengan Bapak Haji Ruri.....                                   | 105     |
| Lampiran 6. Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Albar.....                                 | 116     |
| Lampiran 7. Hasil wawancara dengan Ian.....   | 125     |
| Lampiran 8. Hasil wawancara dengan Riki.....  | 131     |
| Lampiran 9. Hasil wawancara dengan Fakhri.....  | 137     |
| Lampiran 10. Gambar-Gambar.....   | 143     |
| Lampiran 11. Dokumen dari Pemerintah Kabupaten Tegal.....                                 | 148     |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesadaran secara harfiah berarti pemahaman terhadap sesuatu dengan melibatkan mental, yang menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak dan ingatan yang terdapat pada diri seseorang jika ia sedang memikirkan sesuatu yang ada disekitarnya. Sejarah secara sederhana dapat berarti peristiwa yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas manusia dimasa lalu di suatu tempat tertentu. Kesadaran sejarah adalah gambaran dan makna tentang masa lampau yang dianut suatu komunitas. Pada pengertian tersebut kesadaran sejarah sebagaimana sering digambarkan dalam berbagai historiografi tradisional merupakan bagian dari proses sosialisasi kultural. Upaya pencitraan yang dibangun untuk mengkultuskan seseorang sudah berlangsung lama, apabila terjadi di suatu masyarakat yang belum cukup maju sering diperlakukan dalam persepsi kedongengan atau mitologis. Oleh karena itu, sering terjadi sikap-sikap memutlakkan dan mensakralkan sesuatu yang dianggap sebagai berasal dari tokoh tersebut, biasanya dalam bentuk wawasan atau pikiran. Maka kesadaran sejarah adalah kesadaran bahwa suatu peristiwa, atau tampilnya seseorang pada masa lalu, selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu, karena itu tidak dapat dipandang dan dinilai sebagai hal yang berdiri sendiri. Bukanlah sekedar kemampuan untuk mengingat,

menghafal dan menuturkan kejadian dan tokohnya lengkap dengan keterangan tentang kapan dan dimananya. Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556).

Peninggalan sejarah adalah warisan leluhur yang telah turun temurun ada mengisi kehidupan masyarakat kini hingga nanti jika dilestarikan. Peninggalan sejarah adalah benda-benda sisa masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. gerbagai peninggalan sejarah banyak sekali jenisnya, tersebar di berbagai tempat di Indonesia.

Menurut Uka Tjandrasasmita yang dikutip Hasan Muarif Ambari (1991 : 4-5) fungsi peninggalan Sejarah dan Purbakala antara lain sebagai (1) bukti-bukti sejarah dan budaya, (2) sumber-sumber sejarah, (3) objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya, (4) cermin sejarah dan budaya, (5) media pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, (6) media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa, (7) media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional, (8) objek wisata. Lebih lanjut dalam penjelasan atas Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 menyatakan bahwa peninggalan sejarah mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, yakni (1) untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa, (2) sebagai warisan budaya bangsa, (3) untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional (Hadi Setia Tunggal, 1997 : 18-19). Dengan

demikian jelas bahwa peninggalan sejarah dan purbakala dapat dijadikan (difungsikan) sebagai sumber belajar.

Peninggalan sejarah juga mempunyai arti penting, yaitu pertama sebagai bukti yang tidak dapat dibantah kebenarannya. Bangsa Eropa datang ke Indonesia seperti menjadi pembawa pembaharuan dalam segala bidang, sebagai contoh bangunan. Nenek moyang Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa sudah maju dalam pembangunan, seperti candi dan kerajaan. Maka dengan adanya peninggalan sejarah berupa situs candi membuktikan bahwa nenek moyang Indonesia bukan orang-orang bodoh.

Kedua, memberikan pelajaran yang berguna bagi kehidupan sekarang. Perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan memberikan semangat nasionalisme dalam menjaga eksistensi Indonesia yang merdeka dan diperhitungkan dalam dunia global.

Ketiga, memajukan pariwisata dan pendapatan devisa negara. Sektor ekonomi selalu terkait dengan modernisasi. Negara Indonesia yang kaya peninggalan sejarah seperti tarian, bangunan, mempunyai daya tarik tersendiri. Contoh pulau Bali yang masih menjunjung tinggi nilai budaya dan agamanya telah menjadi sumber pendapatan devisa yang tinggi untuk negara Indonesia.

Setiap wilayah terdapat peninggalan sejarah sebagai identitas masyarakat. Identitas tersebut dibangun bertahun-tahun dari garis keturunan. Sedangkan identitas masyarakat di Kabupaten Tegal yang sejak

dahulu sudah merupakan wilayah kerajaan Mataram Islam dapat diketahui dengan adanya makam Amangkurat 1. Sri Susuhunan Amangkurat Agung atau disingkat Amangkurat I adalah raja Kesultanan Mataram yang memerintah tahun 1646-1677. Beliau adalah anak dari Sultan Agung Hanyokrokusumo dan banyak mengalami pemberontakan selama masa pemerintahannya. Sunan meninggal dalam pelariannya tahun 1677 dan dimakamkan di Tegalwangi (dekat Tegal), sehingga dikenal pula dengan gelar anumerta Sunan Tegalwangi atau Sunan Tegalarum. Nama lainnya adalah Sunan Getek, karena ia terluka saat menumpas pemberontakan Mas Alit adiknya sendiri. Makam Amangkurat 1 tersebut berpotensi sebagai pengingat kembali untuk masyarakat di Kabupaten Tegal siapa dan darimana nenek moyang mereka berasal.

Pelestarian makam tersebut wajib dilakukan sebagai sarana identitas bangsa dan penghormatan terhadap leluhur. Sejarah yang melatari pembangunan Makam Amangkurat 1 penting karena termasuk sejarah perjalanan Nusantara menjadi Indonesia. Bernard M. Fielden (1994), nilai sejarah juga menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh suatu bangunan bersejarah sehingga dapat menjadi alasan utama mengapa suatu bangunan bersejarah harus dipertahankan keberadaannya dan dilestarikan. Pelestarian bermanfaat untuk tetap menunjukkan eksistensi dan identitas masyarakat. Peninggalan sejarah dapat dilestarikan dengan komponen kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah di makam Amangkurat menjadi menarik diteliti karena belum ditemukan penelitian tentang makam Amangkurat 1 di Kabupaten Tegal. Sebagai contoh penelitian sebelumnya hanya menyangkut pada kesadaran sejarah masyarakat Purbalingga, yaitu pertama “Kesadaran Sejarah Siswa SMA Ma’arif Karangmoncol Terhadap Peninggalan-Peninggalan Sejarah Di Daerah Cahyana Purbalingga Jawa Tengah” ditulis oleh Anjani. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa SMA Ma’arif Karangmoncol terhadap peninggalan-peninggalan sejarah di Purbalingga. Kedua, “Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme: Pengalaman Indonesia” ditulis oleh Aman, M.Pd. Penelitian tersebut berisi tentang gambaran bagaimana keadaan Indonesia dalam menanggapi peninggalan sejarah, pembentukan kesadaran sejarah dan substansi nasionalisme. Peneliti mengangkat penelitian dengan judul “*Kesadaran Sejarah Masyarakat Sekitar Makam Sunan Amangkurat 1 di Kabupaten Tegal*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengenalan masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 terhadap sosok Sunan Amangkurat 1?
2. Bagaimana kesadaran sejarah masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pengenalan masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 terhadap tokoh Sunan Amangkurat 1.

2. Mendeskripsikan kesadaran sejarah masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut cara membangkitkan kesadaran sejarah lokal masyarakat khususnya situs makam Amangkurat 1.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat berupa:

- a. Bagi masyarakat dapat memelihara situs sejarah sebagai penghormatan terhadap leluhur dan dapat menjadikan situs tersebut berfungsi sebagaimana tujuan dibangun situs tersebut.
- b. Bagi juru kunci dapat menjadikan sejarah lokal sebagai referensi edukasi awal dengan membangkitkan kesadaran sejarah secara objektif.
- c. Bagi peziarah dapat menjadikan situs sejarah sebagai bahan objektivitas dalam menerima pendapat lain terlebih dari penelitian.

#### **E. Batasan Istilah**

Menurut Soedjatmoko (1995) menyatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian manusia kepada pengertian mengenai diri sebagai bangsa. Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap

yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556).

Peninggalan sejarah adalah benda-benda sisa masa lampau yang mempunyai nilai sejarah dan masih ada hingga kini. Berbagai peninggalan sejarah banyak sekali jenisnya, tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Mempunyai ciri unik karena hal yang tersebut hanya terjadi sekali. Peninggalan sejarah dapat berupa bentuk fisik seperti keris, bangunan atau artefak dan non fisik seperti seni budaya. Peninggalan sejarah menurut Ordonansi Monumen sesuai Lembaran Negara 1931 No. 238 adalah benda purbakala yakni benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikitnya-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian. Benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi. Situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b (Uka Candrasasmita dkk. 1978 : 1).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Kesadaran Sejarah**

Kesadaran merupakan penghayatan terhadap yang dilakukan secara sadar akan yang dialami (dilihat, didengar), dan sadar akan proses pengamatan itu sendiri yang bersifat aethetic dan abstrak. Perhatian tidak terfokus pada objek pengamatan, tetapi juga terfokus pada persepsi terhadap objek (Kartodirjo, 1990).

Secara harfiah, kesadaran itu berarti pemahaman terhadap sesuatu dengan melibatkan mental, yang menyangkut ide, perasaan, pemikiran, kehendak dan ingatan yang terdapat pada diri seseorang jika ia sedang memikirkan sesuatu yang ada disekitarnya. Sejarah secara sederhana dapat berarti peristiwa yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas manusia dimasa lalu di suatu tempat tertentu. Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556).

Secara bahasa kata kesadaran berasal dari kata sadar yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti insyaf; yakin; merasa; tahu dan mengerti; bangun (dari tidur). Kesadaran berarti; 1. keinsyafan; keadaan mengerti akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan

secara tidak adil; 2. hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:765 ).

Menurut Soedjatmoko kesadaran sejarah sebagai rasa hayati sejarah, memahami bahwa kejadian pada masa kini dipandang sebagai kelanjutan daripada kejadian yang lampau, kejadian masa kini akan mempunyai akibat langsung atas kejadian-kejadian yang masa pada masa mendatang.

Soedjatmoko (1995) mengatakan bahwa kesadaran sejarah merupakan orientasi intelektual dan sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat faham kepribadian nasional. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesadaran sejarah akan mampu membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa. Memahami betapa pentingnya kesadaran sejarah, maka pengembangan pendidikan sejarah merupakan tuntutan untuk melahirkan generasi bijaksana yang mampu menyelesaikan permasalahan bangsa dengan bijaksana.

Kesadaran sejarah yang tinggi, kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa lampau dapat dipetik sebagai pelajaran agar tak terulang lagi. Termasuk di dalamnya kesalahan-kesalahan dalam merekonstruksi “history as past actuality” (sejarah sebagai peristiwa masa lampau). Setidaknya, kesalahan-kesalahan sejarawan yang dipaparkan oleh sejarawan Kuntowijoyo secara rinci dapat dijadikan cermin kesadaran sejarah (Kuntowijoyo, 1995:157-175).

Sartono (dalam Gonggong, 2008:76) melihat betapa pentingnya fungsi sejarah di dalam proses pembangunan dan tentu saja menyangkut dengan masa depan Indonesia, sebagai bangsa negara. Karena itu pula, tampak dalam sekian banyak tulisannya yang disampaikan di berbagai kesempatan tidak bosan untuk menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran sejarah untuk integrasi bangsa dan kesadaran nasional.

Hal yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar di forum-forum akademis, suatu proses pengajaran sejarah hendaknya dapat membantu membangkitkan kesadaran sejarah para peserta didik. Jika kesadaran semacam itu nantinya bisa dimiliki oleh para peserta didik di berbagai lapisan masyarakat di negeri ini, diharapkan akan terjadi kohesi sosial yang makin erat di antara sesama warga negara, dimanapun mereka berada (Wardaya, 2008).

Indikator-indikator kesadaran sejarah tersebut dapat dirumuskan mencakup:

- a. Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang,
- b. Mengenal diri sendiri dan bangsanya,
- c. Membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa, dan
- d. Menjaga peninggalan sejarah bangsa (Aman, 2011:140).

Berdasarkan keempat indikator diatas terdapat indikator yang menjadi perhatian dalam penelitian yaitu mengenal diri sendiri dan

bangsanya karena adanya perbedaan data yang diperoleh di lapangan dengan di sebuah buku karya H. J. De Graaf bahwa pengenalan terhadap suatu tokoh menjadi sangat penting terhadap pola pikir dan kemajuan bangsa. Pemikiran objektif yang perlu ditekankan dalam pemaknaan terhadap pengenalan sebuah bangsa.

Menurut Kartodirdjo (1982:4) pembentukan kesadaran sejarah masa kini tidak terlepas dari proses perubahan yang berlangsung di sekitarnya: yaitu lingkungan etnis, sosiokultural, politik, edukasi, kulturasi, dari kanak-kanak hingga dewasa. Dua pengalaman simbolis dan empiris berperan penting dalam kesadaran sejarah, terutama di lingkungan anak didik.

Kesadaran sejarah akan dipengaruhi oleh lingkaran masa kehidupan dari anak sampai dewasa. Ada proses evolusi pembentukan kesadaran sejarah yang berlangsung dua tahap:

- 1) Tahap mitos-legendaris

Kesadaran mitos legendaris terdapat pada masyarakat tradisonal yang masih sederhana tingkat kebudayaan dan peradabannya. Pada tingkat ini kesadaran sejarah masih non historis atau kesadaran sejarah non historis, salah satu cirinya masih belum ada pemilikan waktu yang jelas.

- 2) Tahap kesadaran historis

Kesadaran sejarah yang historis terdapat pada masyarakat yang sudah maju di mana kesadaran sejarah sudah menggunakan

pemikiran perspektif waktu yang tajam dan bersikap kritis. Evaluasi perkembangan kesadaran sejarah nasional terutama dalam perkembangan sejarah Indonesia. Di mana terdapat proses integrasi dari sejarah lokal yang dikenali dengan kesadaran sejarah lokal menuju kearah sejarah nasional dengan proses moderinisasi edukasi dan demokrasi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Subagyo (2011: 263-267) belajar berpikir secara sejarah adalah suatu proses berangsur-angsur melalui sejumlah tahapan perkembangan, terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: (1) Sejarah sebagai fakta, (2) Sejarah sebagai rangkaian sebab-akibat, (3) Sejarah sebagai komplektifitas, dan (4) Sejarah sebagai penafsiran (Interpretasi).

## 2. Peninggalan Sejarah

Peninggalan sejarah tidak lain adalah Benda Cagar Budaya seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 pasal 1 yakni Benda Cagar Budaya adalah suatu benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, baik merupakan kesatuan atau kelompok, bagian-bagian yang telah berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun atau mewakili gaya khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. (1997 : 3).

Peninggalan sejarah menurut Ordonansi Monumen (Lembaran Negara 1931 No. 238) dikutip Ayatrohaedi (1982 : 227) tidak lain adalah Benda Purbakala yakni (a) benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun, atau memiliki masa langgam yang sedikitnya-dikitnya berumur 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi prasejarah, sejarah, atau kesenian; (b) bentar benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut palaeoantropologi; dan (c) situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada a dan b (Uka Candrasasmita dkk. 1978 : 1).

Penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang disebut benda purbakala itu, dituangkan dalam Petunjuk Pelaksanaan tentang Pengamanan Penyelamatan Benda-Benda Purbakala (No. Juklat/Lit/01/IV/1973), yang dikeluarkan oleh Kepala Kepolisian Republik Indonesia tanggal 23 April 1973. Di dalam petunjuk itu dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan bentar benda purbakala peninggalan sejarah tanah air itu terdiri dari (a) benda-benda hasil karya manusia, berupa (aa) alat-alat keperluan hidup manusia, (ab) piagam-piagam, (ac) bangunan-bangunan, (ad) arca-arca/patung-patung, (ae) mata uang; dan (af) benda-benda keramik; (b) tanah lapang, kebun, sawah, ladang, yang di dalam atau di atasnya terdapat petunjuk yang nyata terdapat benda-

benda pada (a); (b) dan (c) benda yang dipandang mempunyai nilai yang sangat tinggi dari sudut palaeoantropologi.

## **B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Farah Ghaniyyah Ibrahim. 2015. Keraton Kasepuhan Cirebon dan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penelitian mengenai penanaman kesadaran sejarah di dalam pembelajaran sejarah melalui Peninggalan Keraton Kasepuhan Bagi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon dapat ditarik beberapa kesimpulan. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa kesadaran sejarah yang dimiliki siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Cirebon tahun ajaran 2014/2015 kesadaran sejarah siswa meliputi 4 indikator kesadaran sejarah yaitu siswa memahami tentang situs keraton sebagai warisan budaya nenek moyang, Hal ini di buktikan dengan cara siswa mengetahui keberadaan keraton dan juga paham akan sejarah tentang keraton kasepuhan Cirebon. Siswa mengetahui tentang kebudayaan Cirebon dan sesekali menampilkan kebudayaan tersebut diacara yang diadakan oleh sekolah. Siswa mempunyai keinginan untuk melestarikan bangunan keraton. Siswa ikut serta dalam menjaga bangunan situs keraton kasepuhan dengan cara melakukan kunjungan ke keraton dan juga selalu menjaga kebersihan keraton. Upaya guru

dalam menumbuhkan kesadaran siswa yaitu dengan cara memasukan sejarah lokal mengenai keraton kasepuhan Cirebon.

2. Ali Afif, Mukhamad. 2015. Benda dan Bangunan Peninggalan Masa Lampau Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pada Siswa SMA Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat empat sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa siswi SMA Negeri 1 Slawi. Pertama adalah Situs Purbakala Semedo yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah. Kedua adalah Museum Sekolah Slawi yang merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah yang ditemukan di Kabupaten Tegal. Ketiga adalah makam Amangkurat I yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah pada Kompetensi Dasar (KD) sejarah wajib di point (4.3) Mengolah informasi mengenai proses masuk dan perkembangan kerajaan Islam dengan menerapkan cara berpikir kronologis, dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini serta mengemukakannya dalam bentuk tulisan sedangkan pada sejarah peminatan terletak pada point (3.11) Menganalisis karakteristik kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan warisannya. Keempat yaitu makam Ki Gede Sebayu yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah pada Kompetensi Dasar (KD) sejarah wajib di point (4.5) menyajikan hasil analisis dalam bentuk tulisan tentang nilai-nilai dan unsur budaya

yang berkembang pada masa kerajaan Islam dan masih berkelanjutan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada masa kini.

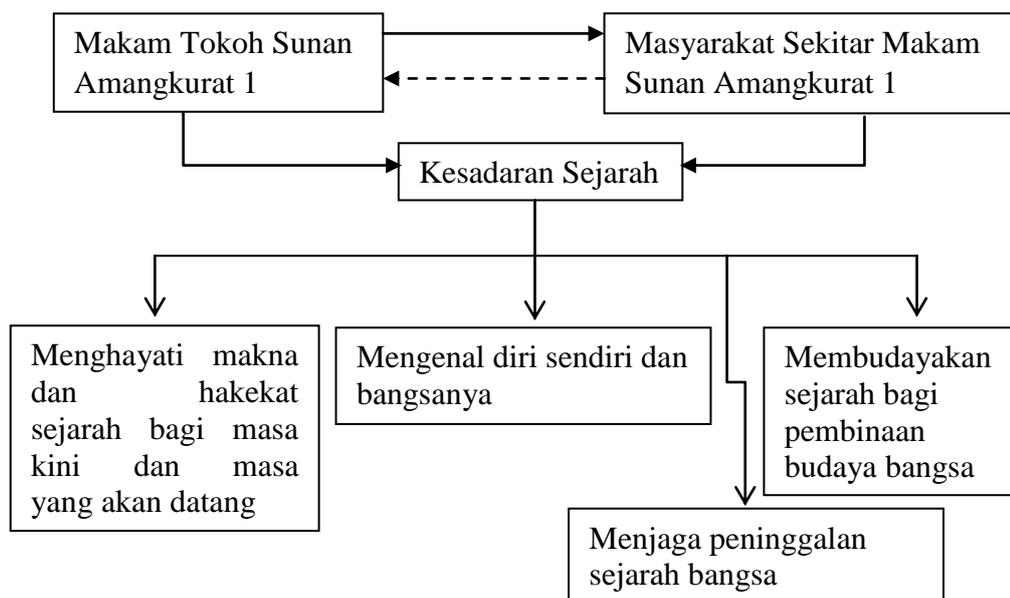
3. Nihlatul Laili. 2010. Eksperimen Pemanfaatan Museum Lokal Kabupaten Grobogan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Siswa Kelas VII SMP N 3 Purwodadi tahun pelajaran 2009/2010. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pemanfaatan museum lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal memberikan pengaruh yang lebih efektif pada kelas eksperimen. Dari hasil *post test* terlihat hasil belajar dan tingkat kesadaran sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah tanpa kunjungan ke museum.
4. Novandri, Bayu. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Sumber Sejarah Lokal Daerah Sekitar Kota Tegal Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA Negeri se-Kota Tegal. Skripsi, Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemanfaatan sumber sejarah lokal di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria cukup baik. Kesadaran sejarah siswa di SMA Negeri se-Kota Tegal termasuk dalam kriteria baik. Dan terdapat pengaruh pemanfaatan sumber sejarah lokal daerah sekitar Kota Tegal terhadap kesadaran sejarah siswa SMA Negeri se-Kota Tegal.

5. Santoso, Rochmat Bayu. 2016. Kebijakan Politik Dan Sosial-Ekonomi Di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat 1 (1646-1677). Jurnal. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah menurut Kuntowidjoyo, terdiri lima tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber atau heuristik. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi atau penafsiran dari berbagai sumber dan data yang telah diperoleh. Tahap kelima atau terakhir adalah historiografi atau penulisan hasil penelitian sejarah. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Amangkurat I dilahirkan pada tahun 1619 M sebagai anak kesepuluh Sultan Agung dari pernikahannya dengan Ratu Batang. Pada waktu kecil, Amangkurat I menunjukkan minatnya pada kebudayaan barat. Setelah menginjak dewasa, Amangkurat I sangat tertarik kepada wanita. (2) Pada masa awal pemerintahannya, Amangkurat I menjalin kerja sama dengan VOC dan memindahkan keratonnya di Plered. Berbagai pembunuhan terjadi pada masa pemerintahannya, seperti yang terjadi pada Pangeran Alit (adiknya). Berbagai kebijakan yang dibuat juga sering mendapatkan pertentangan. Kondisi masyarakat di Mataram juga tidak menunjukkan adanya peningkatan taraf kehidupan. (3) Sejak Amangkurat I menjadi penguasa di Kerajaan Mataram, program pokok pemerintahannya adalah mengkonsolidasi Kerajaan Mataram dengan mengumpulkan

semua kekuasaan ke tangannya sendiri, memusatkan administrasi dan keuangan, serta menumpas semua perlawanan. Hal ini berdampak pada munculnya pemberontakan-pemberontakan, yang dimulai dengan perselisihan dengan Adipati Anom (putra mahkota), Raden Kajoran dan terakhir Trunojoyo. Sebagai akibat dari adanya pemberontakan tersebut, wilayah-wilayah pesisir Jawa jatuh ke tangan pemberontak. Sebelumnya wilayah Kerajaan Mataram di luar Jawa juga sudah menyatakan diri lepas dari Kerajaan Mataram.

### C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (dalam Sugiyono 2009 : 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Adapun sistematika pemikiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Peninggalan sejarah sejatinya harus kita lestarikan keberadaannya sebagai wujud apresiasi terhadap suatu nilai seni terutama nilai historis. Masyarakat terutama di sekitar situs tersebut wajib mempunyai kesadaran sejarah sebagai cara pelestariannya. Maka pendidikan masyarakat dibidang pendidikan pembangunan kesadaran sejarah mulai ditanamkan sejak kecil untuk menghindari pemahaman yang salah dari sebuah benda bersejarah terlebih sejarah tersebut menyangkut dari sejarah nasional.

Pada akhirnya, pemanfaatan beberapa sumber bersejarah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah. Selain itu, juga menumbuhkan kebanggaan sebagai putra-putri daerah. Masyarakat terbuka wawasan, maupun kesadaran untuk merasa memiliki daerahnya yang ternyata mengandung nilai historis. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan sejarah masyarakat, pembelajaran sejarah lokal bermuara pada pembentukan karakter bangsa (*Nation Building*), pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air bagi generasi muda kita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesadaran sejarah masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat 1 di Kabupaten Tegal, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

##### 1. Pengenalan Masyarakat Sekitar Makam Sunan Amangkurat 1 Terhadap Tokoh Sunan Amangkurat 1

Pengenalan masyarakat sekitar makam Sunan Amangkurat terlihat sangat baik yang disebabkan oleh adanya peran para tokoh masyarakat seperti dari juru kunci atau sesepuh desa yang mengajarkan tentang siapa Sunan Amangkurat 1 dan kebaikan-kebaikan beliau selama mengemban tahta raja Mataram Islam.

Pengenalan tokoh Sunan Amangkurat 1 yang dimiliki dari anak-anak hingga dewasa termasuk keberhasilan yang telah melewati berbagai proses penanaman yang lebih terlihat penuh keyakinan dan tidak menerima sumber referensi dari mana pun selain dari para sesepuh desa dan juru kunci pada sebagian masyarakatnya.

##### 2. Kesadaran Sejarah Masyarakat Sekitar Makam Sunan Amangkurat 1

Kesadaran sejarah masyarakat dititik beratkan pada pendidikan baik formal dan non formal mempunyai peranan penting dalam

penyampaian informasi berkaitan termasuk antusias warga sekitar makam Sunan Amangkurat 1 sedikit banyak membantu menjaga nilai-nilai yang telah diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadi penghasilan juga bagi sebagian masyarakat sekitar. Terlihat dari berbagai upacara adat yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tegal yang bekerja sama dengan pihak keraton telah menarik perhatian warga yang bahkan dari luar kota untuk terus menjadikan tradisi seperti Jemasan tetap ada yang tentu juga menghasilkan nilai ekonomis bagi warganya.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi masyarakat sekitar, bahwa sejarah adalah salah satu pembentuk karakter dan jiwa nasionalis seseorang yang akan dibuktikan dalam pembangunan martabat bangsa sendiri, maka dengan pemahaman kesadaran sejarah diharapkan akan dapat memupuk rasa tidak malu terhadap budaya sendiri, bangga atas jasa para pahlawan bangsa, dan lain sebagainya yang bersifat positif yang berlandaskan Pancasila.
2. Bagi juru kunci Sunan Amangkurat 1, sejarah adalah sebuah disiplin ilmu bukan mata pelajaran yang bisa diajarkan oleh semua orang seperti anggapan mata pelajaran agama, bimbingan dan konseling, atau sebagainya. Maka hendaknya juru kunci juga mempertimbangkan

sumber-sumber lain terlebih jika ada peneliti yang telah melakukan risetnya sehingga bukan hanya berupa doktrin dari pihak keraton atau pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjunjung tinggi seorang tokoh. Sumber tersebut hanya untuk perlu diketahui dan disampaikan bukan untuk pelajaran namun hanya sebuah pengetahuan umum.

3. Bagi peziarah makam Sunan Amangkurat 1, dalam pembelajaran sejarah seseorang seperti masyarakat umum diharapkan lebih aktif dan kritis untuk lebih siap dalam menerima sesuatu hal yang bersifat pro-kontra. Dengan keaktifan tersebut masyarakat akan lebih dapat memandang suatu masalah secara objektif bukan hanya berdasarkan keyakinan dan asal-usul kedaerahan atau yang bersifat agamis. Pandangan-pandangan tersebut akan mempunyai landasan yang kuat jika menggunakan sumber lebih dari satu narasumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Ayatrohaedi, 1982. *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Graaf, H. J. de. 1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat 1*. Jakarta. Pustaka Grafitipers.
- Graaf, H. J. de. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta. Pustaka Grafitipers.
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur: Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*. Jakarta. Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Bintang Budaya.
- Miles, Mathew. B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moedjanto. G. 1987. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjatmoko. 1995. “*Sejarawan Indonesia dan Jamannya*”, dalam Soedjatmoko, dkk, (ed), *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyono, 1978. *Metode Konservasi Peninggalan Kepurbakalaan*. Jakarta. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategis Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta. Depdikbud.